



Strategic Planning Pemimpin Pendidikan Berbasis Teologis, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi

Ade Zaenudin^{✉1}, Zarkasih², Endang Yuda Nuryenda³, Sofyan Sauri⁴, Faiz Karim Fatkhullah⁵

Univeritas Islam Nusantara¹²⁵, UNU Cirebon³, UPI⁴

Email : adezaenudin@madrasah.id¹, harkasih09@gmail.com², endangyuda@gmail.com³, sofyansauri@upi.edu⁴, faizkarim@uninus.ac.id⁵

Received : 2021-05-26; Accepted : 2021-06-27; Published : 2021-07-15

Kata Kunci: *Strategic Planning, Pemimpin Pendidikan, Manajemen Pendidikan*

Abstrak

Perencanaan memang bukan sebuah garansi lahirnya keberhasilan. Boleh jadi sebuah perencanaan berakhir gagal, salah satu penyebabnya adalah karena terlalu fokus pada penyusunan dokumen, namun lemah dalam eksekusi atau implementasi. Perencanaan juga bukan sekedar sebuah peristiwa di awal kegiatan, melainkan sebuah proses berkelanjutan dan hanya akan berhenti jika tujuan sudah tercapai. Setidaknya ada dua pendekatan implementasi perencanaan strategi, pertama Distinctive Competence atau tindakan yang dilakukan oleh lembaga agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya, kedua Competitive Advantage, yaitu kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh lembaga agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Strategic Planning (perencanaan strategis) adalah sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi pada masa depan. Urgensi strategic planning bisa kita tinjau dari berbagai perspektif. Kajian ini mencoba melihatnya dari empat perspektif, yaitu perspektif teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Secara teologis, Allah SWT dan para nabi sebagai pemimpin pendidikan sudah memberikan contoh bagaimana melakukan strategic planning. Secara filosofis, manusia terlahir sebagai khalifah fil ard yang diberikan potensi berpikir sebagai modal strategic planning. Secara psikologis manusia sebagai pemimpin pendidikan harus melihat anak didiknya sebagai makhluk bertumbuh dan berkembang secara dinamis sehingga perlu strategic planning untuk mempersiapkannya. Dalam perspektif sosiologis manusia tidak bisa sendirian dalam memimpin pendidikan, harus ada kolaborasi dengan berbagai pihak dan tentu hal ini membutuhkan strategic planning agar setiap unsur yang terlibat satu visi satu tujuan

Keywords:

*Strategic Planning,
Educational
Leaders,
Educational
Management*

Abstract

Planning is not a guarantee of success. It may be that a plan ends up failing, one of the reasons is because it is too focused on the preparation of documents, but is weak in execution or implementation. Planning is also not just an event at the beginning of an activity, but an ongoing process and will only stop when goals are achieved. There are at least two approaches to implementing strategic planning, firstly Distinctive Competence or actions taken by an institution to be able to perform activities better than its competitors, secondly Competitive Advantage, namely specific activities developed by an institution to be superior to its competitors. Strategic Planning (strategic planning) is a management tool used to manage current conditions to project conditions in the future. The urgency of strategic planning can be reviewed from various perspectives. This study tries to look at it from four perspectives, namely theological, philosophical, psychological, and sociological perspectives. Theologically Allah SWT and the prophets as educational leaders have provided examples of how to carry out strategic planning. Philosophically, humans are born as Khalifah fil ard who are given the potential to think as strategic planning capital. Psychologically, humans as educational leaders must see their students as creatures grow and develop dynamically so that strategic planning is needed to prepare it. From a sociological perspective, humans cannot be alone in leading education, there must be a collaboration with various parties and of course, this requires strategic planning so that every element involved has one vision of one goal.

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran pendidikan begitu strategis dalam membangun peradaban.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk menyusun strategi sebagai bagian tak terpisahkan dari visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan yang ditetapkan.

Satuan pendidikan yang bermutu membutuhkan pemimpin visioner yang bukan hanya memiliki konsep pengembangan tapi mampu mengimplementasikannya di lapangan. Oleh karenanya, pemimpin pendidikan wajib memiliki perencanaan strategi sebagai acuan menuju tercapainya cita-cita yang diharapkan.

Dalam rangka menyusun langkah-langkah strategis, Hubbard & Baeamish menyarankan agar terlebih dahulu melakukan analisis mendalam untuk memperoleh beberapa informasi, diantaranya pertama untuk mengetahui tingkat kecocokan produk dan jasa yang hendak dipasarkan; kedua memiliki nilai teknik dan psikologis, yaitu nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan harus menjadi kebutuhan psikologis stakeholder; ketiga selaras dengan lingkungan organisasi, nilai-nilai organisasi yang akan diinternalisasikan tidak boleh berlawanan secara meanstrim dengan kondisi umum organisasi; dan keempat memiliki nilai tambah, yaitu tidak hanya asal berbeda, namun benar-benar memiliki kadar kebermanfaatan dan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Semakin strategis posisi pendidikan, semakin besar pula tantangan yang dihadapi. Dunia pendidikan harus mampu merespon dinamika global jika tidak mau kehilangan eksistensinya. Dalam konteks ini, persaingan lembaga pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Para pemimpin pendidikan berlomba memunculkan keunggulan lembaganya. Semakin seksi kemasan lembaga pendidikan yang ditawarkan maka akan semakin diminati masyarakat, dan langkah selanjutnya adalah bagaimana mempertahankan kualitas agar peminat tidak hanya hinggap sesaat, malah justru menjadi promotor yang dahsyat untuk memikat dan mengikat konsumen lainnya.

Peta kondisi persaingan lembaga pendidikan dengan sendirinya akan mendorong pemimpin pendidikan untuk melakukan inovasi, mematangkan profesionalitas dan melakukan langkah-langkah produktif. Langkah-langkah inovasi dan produktifitas sejatinya dimaksudkan untuk menjaga eksistensi lembaga dari arus globalisasi pendidikan serta menjadi bagian dari masyarakat berpengetahuan.

Sayangnya, beberapa tokoh pendidikan sudah mempertanyakan eksistensi pendidikan yang terlalu kental dipengaruhi politik praktis. Kondisi ini berpengaruh pada hilangnya ketajaman ilmu pendidikan atau menghadapi kekaburan konsep. Mochtar Buchori sampai menulis “lonceng kematian ilmu pendidikan di Indonesia telah berdentang”, H.A.R. Tilaar pun demikian, mengatakan bahwa “ilmu pendidikan di Indonesia sudah mati”.

Pandangan para tokoh tersebut ternyata bukan sekedar isapan jempol, setuju atau tidak, kenyataannya menunjukkan bahwa hasil pendidikan di Indonesia belum menggembirakan jika dilihat dari beberapa asesmen internasional, misalnya hasil TIMSS (The Trends in

International Mathematics and Science Study) atau PISA (Programme for International Student Assessment).

Fenomena kekaburan konsep seperti yang diutarakan H.A.R. Tilaar ini harus segera diantisipasi dengan menentukan strategic planning yang realistis namun futuristik, berbasis kearifan lokal namun berdaya saing global. Inilah pentingnya kajian tentang strategic planning pemimpin pendidikan masa depan.

Strategic planning pemimpin pendidikan, sebagai sebuah kajian bisa ditinjau dari berbagai perspektif. Agar makalah ini lebih fokus, tidak melebar ke mana-mana, maka pembahasannya dibatasi hanya pada empat perspektif, yaitu teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Aspek teologis memotret bagaimana nash memberi gambaran tentang bagaimana Allah SWT mengedukasi manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam hal perencanaan. aspek filosofis mengupas makna dan posisi manusia dalam perspektif strategic planning, aspek psikologis mengurai urgensi strategic planning dalam konteks pertumbuhan jiwa manusia, dan aspek sosiologis menguatkan betapa pentingnya strategic planning pemimpin pendidikan dalam konteks relasi sosial.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan strategic planning pemimpin pendidikan dari sudut pandang agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

Fred R. David mendefinisikan Strategic Management sebagai the art and science of formulating, implementing and evaluating cross-functional decisions that will enable an organization to achieve its objectives. Seni dan ilmu tentang memformulasikan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Point penting dari memformulasikan adalah perencanaan strategi atau strategic planning. Maka pantas kalau strategic planning disebut sebagai embrio manajemen strategi.

Fred R. David menyatakan bahwa: “Strategi adalah cara dimana tujuan jangka panjang akan tercapai. Strategi bisnis dapat mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, penghematan, divestasi, likuidasi, dan joint venture.”

Chandler yang dikutip oleh Freddy Rangkuti menerangkan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Intinya strategi adalah pilihan untuk melakukan aktivitas yang berbeda atau untuk melaksanakan aktivitas dengan cara berbeda dari pesaingnya.

Kerzner mendefinisikan strategic planning sebagai sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi sampai 10 tahun ke depan. Sementara menurut Lorange perencanaan strategis secara eksplisit berhubungan dengan manajemen perubahan dengan kegiatan yang mencakup serangkaian proses dari inovasi dan mengubah perusahaan, sehingga apabila strategic planning tidak mendukung inovasi dan perubahan, maka itu adalah kegagalan.

Walaupun strategic planning adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi pedoman implementasi tahap selanjutnya, namun menurut Jumira Warlizasusi strategic planning tidak semutlak kitab suci, dia mengadaptasi perkembangan

Jery H. Makawimbang yang dikutip oleh Wahyudin Nur Nasution secara sederhana menyampaikan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk

mempengaruhi orang lain. Maksud dari mempengaruhi ini adalah agar orang lain mengikuti kebijakan yang digariskan oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Overton mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk memperoleh tindakan pekerjaan dengan penuh kepercayaan dan kerjasama. Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin memiliki gaya-gaya sendiri. Pendapat Overton menekankan fokus kepemimpinan terhadap kemampuan seseorang memperoleh tindakan dari orang lain.

Hersey dan Blanchard berpendapat bahwa: “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu”. Pendapat Hersey dan Blanchard menekankan makna pimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dalam suatu situasi. Kepemimpinan juga dapat berlangsung di mana saja.

Covey yang dikutip Rivai membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian. Pertama Pathfinding (pencarian alur); peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti; Kedua. Aligning (penyelaras); peran untuk memastikan bahwa struktur, sistem, dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi; Ketiga. Empowering (pemberdaya); peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdasan, dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan apa pun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.

Morphet yang dikutip Wahyudin Nur Nasution mengatakan bahwa pemimpin pendidikan adalah pengambil keputusan dalam berbagai jenjang organisasi pendidikan informal yang berinteraksi dengan organisasi formal. Adapun orang-orang yang terlibat dalam masalah itu adalah pengawas pendidikan, kepala sekolah, direktur akademi, rektor perguruan tinggi, pimpinan dalam organisasi guru, pimpinan dalam organisasi orang tua dan guru dan pimpinan organisasi formal.

Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang diangkat dan ditetapkan secara resmi sehingga dia bertanggung jawab dalam pengelolaan pengajaran, ketenagaan, kesiswaan, gedung dan halaman (sarana dan prasarana), keuangan, serta hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat, di samping tugasnya dalam supervisi pendidikan dan pengajaran.

Menurut Dirawat kepemimpinan pendidikan adalah sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Syafaruddin menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang dijalankan oleh kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan lainnya mengandung unsur-unsur berikut:

1. Proses mempengaruhi para guru, pegawai, dan murid-murid serta pihak terkait (komite sekolah dan orang tua siswa).
2. Pengaruh yang dimaksudkan agar orang lain melakukan tindakan yang diinginkan;
3. Berlangsung dalam organisasi sekolah untuk mengelola aktivitas pembelajaran;
4. Kepala sekolah diangkat secara formal oleh pejabat kependidikan atau yayasan bidang pendidikan;

5. Tujuan yang akan dicapai melalui proses kepemimpinannya yaitu tercapainya tujuan pendidikan lulusan berkepribadian baik dan berkualitas;
6. Aktivitas kepemimpinan lebih banyak orientasi hubungan manusia dari pada mengatur sumber daya material.

Teologi dalam bahasa Yunani adalah “theologia” artinya suatu catatan tentang Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teologi merupakan pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci).

Pandangan teologis strategic planning pemimpin pendidikan berarti memotret bagaimana strategic planning pemimpin pendidikan menurut sudut pandang agama atau berdasarkan firman Tuhan (Al-Quran) maupun sabda Rasul (Hadits). Termasuk di dalamnya adalah bagaimana Allah SWT dan Rasul mengajarkan strategic planning kepada umat manusia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Fuad Hassan mengatakan bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal; radikal dalam arti mulai dari radix (akar) nya sesuatu gejala; dari akarnya sesuatu yang hendak dipermasalahkan. Dan dengan jalan penjajagan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan yang universal.

Sementara menurut Hasbullah Bakry filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Pandangan filosofis strategic planning pemimpin pendidikan berusaha memotret posisi strategis perencanaan dikaitkan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang berfikir dengan fungsi dasarnya sebagai khalifah fil ard.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Psikologi diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka seperti bicara, duduk, jalan dan lain sebagainya serta tingkah laku tertutup seperti berfikir, berkeyakinan, berperasaan pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.

Pandangan psikologis strategic planning pemimpin pendidikan merupakan sudut pandang yang didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai elemen vital dalam organisasi pendidikan, baik dalam konteks pemimpin pendidikan yang menjadi subjek kebijakan maupun pengguna layanan pendidikan sebagai objek kebijakan.

Made Pidarta mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Dalam KBBI, sosiologi diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya;

Landasan sosiologis pendidikan adalah acuan atau asumsi dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu (pendidik dan peserta didik) bahkan dua generasi yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Pengembangan diri tersebut dilakukan dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dapat berlangsung baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pandangan sosiologis strategic planning pemimpin pendidikan bermakna mengurai urgensi perencanaan seorang pemimpin pendidikan dalam rangka mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan atau stakeholders pendidikan guna mencapai tujuan yang dicita-citakan

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian strategic planning pemimpin pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis berdasarkan kajian literatur atau riset kepustakaan (library research),

Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Mahmud menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

Dengan demikian, penelitian kepustakaan bukan hanya terkait kegiatan membaca dan mencatat data saja, lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategic Planning

Fred R. David mendefinisikan *Strategic Management* sebagai *the art and science of formulating, implementing and evaluating cross-functional decisions that will enable an organization to achieve its objectives*.¹ Seni dan ilmu tentang memformulasikan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Point penting dari memformulasikan adalah perencanaan strategi atau *strategic planning*. Maka pantas kalau *strategic planning* disebut sebagai embrio manajemen strategi.

Fred R. David² menyatakan bahwa: “Strategi adalah cara dimana tujuan jangka panjang akan tercapai. Strategi bisnis dapat mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, penghematan, divestasi, likuidasi, dan joint venture.”

¹ David, Fred R. dan Forest R. David. “Strategic Managemen”. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2017

² David, Fred R., “Strategic Management: Concept and Case”. 13th Ed. Pearson Education, Upper Saddle River, New Jersey 2011 hal. 44

Chandler yang dikutip oleh Freddy Rangkuti³ menerangkan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Intinya strategi adalah pilihan untuk melakukan aktivitas yang berbeda atau untuk melaksanakan aktivitas dengan cara berbeda dari pesaingnya.

Kerzner⁴ mendefinisikan *strategic planning* sebagai sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi sampai 10 tahun ke depan. Sementara menurut Lorange⁵ perencanaan strategis secara eksplisit berhubungan dengan manajemen perubahan dengan kegiatan yang mencakup serangkaian proses dari inovasi dan mengubah perusahaan, sehingga apabila *strategic planning* tidak mendukung inovasi dan perubahan, maka itu adalah kegagalan.

Walaupun *strategic planning* adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi pedoman implementasi tahap selanjutnya, namun menurut Jumira Warlizasusi⁶ *strategic planning tidak semutlak kitab suci, dia mengadaptasi perkembangan*

B. Pemimpin Pendidikan

Jery H. Makawimbang yang dikutip oleh Wahyudin Nur Nasution⁷ secara sederhana menyampaikan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Maksud dari mempengaruhi ini adalah agar orang lain mengikuti kebijakan yang digariskan oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Overton⁸ mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk memperoleh tindakan pekerjaan dengan penuh kepercayaan dan kerjasama. Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin memiliki gaya-gaya sendiri. Pendapat Overton menekankan fokus kepemimpinan terhadap kemampuan seseorang memperoleh tindakan dari orang lain.

Hersey dan Blanchard⁹ berpendapat bahwa: “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu”. Pendapat Hersey dan Blanchard menekankan makna pimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dalam suatu situasi. Kepemimpinan juga dapat berlangsung di mana saja.

Covey yang dikutip Rivai¹⁰ membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian. Pertama *Pathfinding* (pencarian alur); peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti; Kedua. *Aligning* (penyelaras); peran untuk memastikan bahwa struktur, sistem, dan

³ Freddy Rangkuti, “The Power Of Brands”, Jakarta. Penerbit Gramedia. 2008

⁴ Kerzner, Harold. “Project Management”. Seventh Edition. John Wiley & Sons, Inc., New York 2001

⁵ Lorange, P. and Vancil, R.F. “Strategic Planning Systems”. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall. 1977

⁶ Warlizasusi, Jumira. “Analisis Perencanaan Strategis, Rencana Strategis dan Manajemen Strategis STAIN Curup 2015-2019”. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. STAIN Curup Bengkulu. ISSN elektronik 2580-5037. ISSN cetak 2580-3581.*

⁷ Nasution, Wahyudin Nur. “Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah”. *JURNAL TARBIYAH*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015 ISSN: 0854-2627

⁸ Overton, Rodney, “Leadership Made Simple”, Singapura. Wharton Books, Pte. Ltd., 2002.

⁹ Hersey, P. Dan Blanchard, K. H., “Management of Organizational Behaviour”, New Jersey. Prentice Hall. Englewood Cliffs, 1988.

¹⁰ Rivai, Veithzal, “Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi” Jakarta. Rajawali Press, 2003
Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi; Ketiga. *Empowering* (pemberdaya); peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan apa pun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.

Morphet yang dikutip Wahyudin Nur Nasution¹¹ mengatakan bahwa pemimpin pendidikan adalah pengambil keputusan dalam berbagai jenjang organisasi pendidikan informal yang berinteraksi dengan organisasi formal. Adapun orang-orang yang terlibat dalam masalah itu adalah pengawas pendidikan, kepala sekolah, direktur akademi, rektor perguruan tinggi, pimpinan dalam organisasi guru, pimpinan dalam organisasi orang tua dan guru dan pimpinan organisasi formal.

Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang diangkat dan ditetapkan secara resmi sehingga dia bertanggung jawab dalam pengelolaan pengajaran, ketenagaan, kesiswaan, gedung dan halaman (sarana dan prasarana), keuangan, serta hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat, di samping tugasnya dalam supervisi pendidikan dan pengajaran.

Menurut Dirawat¹² kepemimpinan pendidikan adalah sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

C. Perspektif Teologis

Teologi dalam bahasa Yunani adalah “theologia” artinya suatu catatan tentang Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teologi merupakan pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci).

Pandangan teologis *strategic planning* pemimpin pendidikan berarti memotret bagaimana *strategic planning* pemimpin pendidikan menurut sudut pandang agama atau berdasarkan firman Tuhan (Al-Quran) maupun sabda Rasul (Hadits). Termasuk di dalamnya adalah bagaimana Allah SWT dan Rasul mengajarkan *strategic planning* kepada umat manusia.

Strategic planning dalam konteks teologis sesungguhnya sudah diajarkan oleh Allah SWT Tuhan semesta alam. Saat itu Allah SWT menyampaikan sebuah rencana kepada malaikat akan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Rencana itu tertuang dalam Quran Surat Al Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya*

¹¹ Nasution, Wahyudin Nur. “Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah”. JURNAL TARBIYAH, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015 ISSN: 0854-2627

¹² Dirawat, dkk. “Pengantar Kepemimpinan Pendidikan”. Surabaya. Usaha Nasional. 1986. Hal 33.

dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Allah SWT menunjukkan kebersahaannya, ini adalah pelajaran penting dari proses dialogis yang dilakukan-Nya kepada malaikat pada manusia pertama akan diciptakan, padahal Allah SWT punya hak prerogatif untuk menciptakan atau tidak menciptakan sesuatu.

Pelajaran lain yang bisa kita petik adalah pentingnya bermusyawarah dalam menentukan sebuah rencana demi hasil yang maksimal. Strategi komunikasi yang menjadi pelajaran penting dari peristiwa tersebut membuahkan umpan balik semacam kritik dari malaikat untuk mengantisipasi efek penciptaan-Nya.

Sekali lagi, ini bukan sebuah strategi komunikasi perencanaan yang membutuhkan *win-win solution*, tapi dari ayat tersebut menggambarkan pentingnya perencanaan. Kekuasaan mutlak-Nya tergambar dari jawaban di akhir ayat "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Pentingnya *strategic planning* juga Allah SWT gambarkan dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya perencanaan atau hitung-hitungan dalam mengumpulkan amal kebaikan sebelum kelak diminta pertanggungjawaban.¹³

Imam Al Qurtubi menjelaskan ada tiga perspektif pemaknaan kata *لِغَدٍ* Pertama, bermakna hari kiamat, sehingga maknanya adalah, wahai orang-orang yang beriman hendaklah kalian takut kepada Allah dan hendaklah amati dan renungkan apa yang telah engkau lakukan di dunia ini untuk bekal akhiratmu. *Kedua*, orang arab sering memaknainya sebagai waktu yang akan datang, sehingga tidak mesti dikonotasikan kiamat. Jika demikian, maka maknanya adalah amati dan renungkanlah apa yang telah engkau lakukan kemarin sebagai bekal proses yang selanjutnya. *Ketiga*, diartikan besok, ini menggambarkan bahwa waktu kiamat itu begitu dekat (besok).¹⁴ Ketiga perspektif itu menggambarkan betapa pentingnya strategi perencanaan untuk mendapatkan keberhasilan di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan perencanaan, Allah SWT bahkan punya rencana indah bagi orang-orang yang beriman. Hal tersebut disampaikan dalam surah an-Nisa ayat 175 yang berbunyi:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

¹³ Tafsir Ibnu Katsir

¹⁴ Syamsuddin al Qurtubi, "Al Jami' al Ahkam li Al Qurtubi", (Maktabah Syamilah), hlm. 5559

Artinya: *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*

Sofyan Sauri¹⁵ mengatakan bahwa ayat ini memberikan pemahaman bahwa perencanaan menjadi agenda penting dalam kehidupan, tak terkecuali dalam organisasi sekolah. Sudah barang tentu termasuk pemimpin pendidikan di dalamnya.

D. Perspektif Filosofis

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.¹⁶ Filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.¹⁷

Fuad Hassan¹⁸ mengatakan bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal; radikal dalam arti mulai dari radix (akar) nya sesuatu gejala; dari akarnya sesuatu yang hendak dipermasalahkan. Dan dengan jalan penjajagan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan yang universal.

Sementara menurut Hasbullah Bakry filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.¹⁹

Pandangan filosofis *strategic planning* pemimpin pendidikan berusaha memotret posisi strategis perencanaan dikaitkan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang berfikir dengan fungsi dasarnya sebagai *khalifah fil ard*.

George R. Terry (1958) dalam buku *Principles of Management* yang dikutip Sukarna (2011) mengungkap empat fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan).²⁰ Begitu pentingnya *planning*.

Posisi strategis *planning* bahkan disampaikan Benjamin Franklin “*if you fail to plan, you plan to fail.*” Gagal merencanakan berarti merencanakan kegagalan.²¹

Perencanaan adalah fungsi kepemimpinan yang pertama dan utama karena sangat memengaruhi ketiga fungsi setelahnya. Dengan kata lain, perencanaan memengaruhi keberhasilan pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada pengawasan.

Perencanaan lahir dari sebuah proses berfikir. John Dewey (1909) dalam bukunya *How We Think* mengatakan bahwa proses berpikir lahir dari rasa sulit, kemudian

¹⁵ Sauri, Sofyan & Nurdin, Diding. “Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai”. Bandung: Refika Aditama. 2019. Hal. 4

¹⁶ Saifuddin. “Kajian Agama dan Filsafat tentang Kebenaran”. Jurnal Islam Futura. Vol. VII, No.2, Tahun 2008

¹⁷ Abu Ahmadi, “Filsafat Islam”, Semarang: Toha Putra, 1988, hal. 8.

¹⁸ Fuad Hassan, “Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme”, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989, hal. 10

¹⁹ As-Said, Muhammad. “Filsafat sebagai Metode Pendekatan Studi Islam”. Jurnal Studi Islam dan Humaniora Khazanah. 2019. P-ISSN: 0215-837X. E-ISSN: 2460-7606

²⁰ Sukarna. “Dasar-Dasar Manajemen”. Bandung: CV. Mandar Maju. 2011 Hal 10

²¹ <https://birokratmenulis.org/salah-tafsir-tentang-perencanaan/>

timbul ide pemecahan masalah yang diuraikan secara rasional.²² Hal ini juga diamini oleh Truman L. Kelley (1930) dalam tulisannya *The Scientific Versus The Philosophic Approach to The Novel Problem* di jurnal Science²³

Secara filosofis, manusia adalah makhluk berfikir, Aristoteles menyebutnya *Animal Rationale*, sementara Imam Ghazali membahasakannya *hayawanun nathiq*. Manusia sebagai *khalifah fil ard*²⁴ (pemimpin di muka bumi) serta sebagai seorang *Muaddib*²⁵ (pendidik) harus menyusun rencana strategi (*strategic planning*) sebagai sebuah proses berfikir yang matang dalam rangka menjalankan misinya sebagai pemimpin pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

E. Perspektif Psikologis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,²⁶ Psikologi diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.

Muhibbin Syah²⁷ mengatakan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka seperti bicara, duduk, jalan dan lain sebagainya serta tingkah laku tertutup seperti berfikir, berkeyakinan, berperasaan pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.

Pandangan psikologis *strategic planning* pemimpin pendidikan merupakan sudut pandang yang didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai elemen vital dalam organisasi pendidikan, baik dalam konteks pemimpin pendidikan yang menjadi subjek kebijakan maupun pengguna layanan pendidikan sebagai objek kebijakan.

Secara psikologis urgensi *strategic planning* pemimpin pendidikan bisa dilihat setidaknya dari dua perspektif.

a. Salah satu fitrah manusia adalah bertumbuh

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya, manusia juga mengalami perkembangan kognisi dan kejiwaan. Idealnya semakin matang pertumbuhan fisiknya maka semakin matang pula kognisi dan kejiwaannya.

Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognisi manusia menjadi empat tahap, pertama tahap sensori motorik (0-2 tahun), kedua tahap pra-operasional (2-7 tahun), ketiga tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan keempat tahap operasional formal (11-15 tahun)²⁸

Dalam perspektif Benjamin S. Bloom domain kognisi dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Klasifikasi ini dikemudian hari direvisi oleh Lorin Anderson dkk²⁹

²² Dewey, J. "How We Think". Boston New York Chicago: D.C. Heath & Co. Publisher. 1909

²³ Truman L. Kelley dalam Jurnal Science <https://science.sciencemag.org/content/71/1838/295>

²⁴ Al Baqarah ayat 30

²⁵ Hadits Riwayat at-Tabrani

²⁶ <https://kbbi.web.id/psikologi>

²⁷ Syah, Muhibbin, "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru", Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001

²⁸ Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget". Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No.1 Januari-Juni 2013, hal. 91.

²⁹ Zaenudin, Ade. "Guru Milenial". Rumah Belajar Matematika Indonesia. Tangerang. 2019. Hal. 63 Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

Contoh pengklasifikasian tingkat atau tahap kognisi yang disuguhkan Piaget dan Bloom sangat berpengaruh terhadap implementasi konsep dan kebijakan pendidikan. Oleh karenanya *strategic planning* pemimpin pendidikan menjadi sangat penting didasarkan pada berbagai tingkat dan tahapan perkembangan kondisi manusia, baik perkembangan fisik, kognisi maupun kejiwaannya.

b. Sesuatu yang direncanakan idealnya lebih matang

Perencanaan tidak terlepas dari dua hal penting, yaitu penentuan tujuan dan bagaimana cara pencapaian yang terbaik. T. Hani Handoko mengemukakan bahwa: “Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Salah satu aspek penting perencanaan adalah pembuatan keputusan (*decision making*), proses pengembangan dan penyeleksian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.”³⁰

Perencanaan yang matang akan berimplikasi pada pengambilan keputusan yang matang pula. Dalam konteks pendidikan, disinilah pentingnya seorang pemimpin yang matang, yang salah satu indikatornya adalah memiliki strategi yang terencana dan terukur.

F. Perspektif Sosiologis

Made Pidarta³¹ mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Dalam KBBI,³² sosiologi diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya;

Landasan sosiologis pendidikan adalah acuan atau asumsi dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu (pendidik dan peserta didik) bahkan dua generasi yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Pengembangan diri tersebut dilakukan dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dapat berlangsung baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³³

Pandangan sosiologis *strategic planning* pemimpin pendidikan bermakna mengurai urgensi perencanaan seorang pemimpin pendidikan dalam rangka mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan atau *stakeholders* pendidikan guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Prof. Dr. H. Sofyan Sauri mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia yang benar-benar menjadi manusia yang benar.³⁴

John Dewey mengatakan bahwa belajar merupakan proses yang membantu manusia menjadi berkembang dan memanusiakan manusia sehingga pendidikan

³⁰ T. Hani Handoko, Manajemen, Yogyakarta: BPFE, 2009, hal. 78-79

³¹ Pidarta, Made. “Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia”. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2007

³² <https://kbbi.web.id/sosiologi>

³³ Syatriadin. “Landasan Sosiologis dalam Pendidikan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan”. Vol. 1 No. 2 November 2017. ISSN 2598-9944

³⁴ Disampaikan pada perkuliahan Program S3 Pascasarjana UNINUS Bandung. 2021

membantu manusia untuk membuat dirinya menjadi sempurna.³⁵ Sederhananya tujuan pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia.

Dalam konteks proses, pendidikan melibatkan banyak *stakeholder* yang sangat mungkin antara yang satu dan lainnya berbeda sudut pandang. Begitu pula dalam konteks hasil, pendidikan berimplikasi pada kepentingan banyak orang. Keragaman sudut pandang dan kepentingan terkait dunia pendidikan harus direspon oleh pemimpin pendidikan dengan terlebih dahulu menetapkan *strategic planning* agar pendidikan mengakomodasi keragaman tersebut.

H.A.R. Tilaar (2002) menegaskan bahwa proses pendidikan adalah bagian dari perubahan sosial, oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan harus menyeluruh mengenai hakikat pendidikan sebagai bagian kehidupan masyarakat dan bangsa.³⁶

Dunia pendidikan bukan dunia statis, tapi sangat dinamis seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh pesatnya informasi dan teknologi. Dalam perspektif lain, pendidikan justru menjadi modal utama perkembangan teknologi dan informasi. Ini berarti bahwa dunia pendidikan memengaruhi status sosial dan status sosial juga memengaruhi dunia pendidikan. Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain.

KESIMPULAN

Pembahasan *strategic planning* pemimpin pendidikan ini mengingatkan sebuah peristiwa bersejarah di masa Nabi Muhammad SAW, yaitu perang Khandaq yang terjadi pada bulan syawal tahun 5 hijriyah. Saat itu pasukan kaum muslimin mendapatkan ancaman besar dari pasukan Yahudi Bani Nadzir yang berhasil membujuk kaum musyrik Quraisy untuk bersekutu menyerang pasukan Nabi. Persekutuan ini membuat jumlah pasukan berlipat dahsyat.

Strategi Nabi membuat parit di sekitar Madinah, penempatan pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki di posisi yang tepat, serta penempatan wanita dan anak-anak di puncak kota Madinah menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang pemimpin yang cerdas berstrategi dalam rangka mencapai tujuan. Begitulah pentingnya *strategic planning*.

Strategic planning menjadi sebuah keniscayaan bagi pemimpin pendidikan untuk menentukan proses dan tujuan pendidikan yang ditetapkan. *Strategic planning* jangan hanya dijadikan sebagai sebuah dokumen belaka tapi harus benar-benar menjadi pedoman implementasi program dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Allah SWT sudah mengajarkan pentingnya *strategic planning* pada saat sosialisasi rencana penciptaan manusia kepada para malaikat, Begitu pula Nabi Muhammad SAW. Beliau menunjukkan pribadi pemimpin yang mengimplementasikan *strategic planning*, salah satunya adalah pada saat akan menghadapi musuh besar di perang khandaq.

Pada prinsipnya manusia adalah makhluk berfikir atau *hayawanun natiq*. Potensi ini menyebabkan manusia mampu melakukan *strategic planning* sebagai *khalifah fil ard*. Hal ini tentu dianggap penting dalam rangka mengonsolidasikan umat demi tercapainya tujuan

³⁵ Esther Christiana, "Pendidikan Yang Memanusiaikan Manusia" Jurnal Humaniora Vol.4 No.1 April 2013: 398-410

³⁶ Tilaar, H.A.R., "Perubahan Sosial dan Pendidikan". Jakarta. Grasindo, 2002, hal.86
Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

bersama yaitu bahagia di dunia dan akhirat. Pemimpin pendidikan yang memiliki *strategic planning* yang tepat dan terukur akan lebih siap meraih tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Inilah makna *strategic planning* dalam perpektif teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, Semarang: Toha Putra, 1988.
- Al Qurtubi. Syamsuddin, *Al Jami' al Ahkam li Al Qurtubi*, Maktabah Syamilah
- ARDIANTO DANNY. SALAH TAFSIR TENTANG PERENCANAAN. DALAM [HTTPS://BIOKRATMENULIS.ORG/SALAH-TAFSIR-TENTANG-PERENCANAAN](https://biokratmenulis.org/salah-tafsir-tentang-perencanaan)
- As-Said, Muhammad. *Filsafat sebagai Metode Pendekatan Studi Islam*. Jurnal Studi Islam dan Humaniora Khazanah. 2019. P-ISSN: 0215-837X. E-ISSN: 2460-7606
- David, Fred R. dan Forest R. David. *Strategic Manajement*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited, 2017
- David, Fred R. *Strategic Management: Concept and Case*. 13th Ed. Pearson Education, Upper Saddle River, New Jersey 2011.
- Dewey, J. *How We Think*. Boston New York Chicago: D.C. Heath & Co. Publisher
- Dirawat, dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Esther Christiana, *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia* Jurnal Humaniora Vol.4 No.1 April 2013
- Fattah. Nanang, *Manajemen Stratejik berbasis Nilai*, Bandung. Remaja Rosda Karya, 2015.
- Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- GOLEMAN, DANIEL. *EMOTIONAL INTELLIGENCE (TERJEMAHAN)*. JAKATA. PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA. 2000
- Hersey, P. Dan Blanchard, K. H., *Management of Organizational Behaviour*, New Jersey: Prentice Hall. Englewood Clifts, 1988.
- <https://kbbi.web.id/psikologi>
- <https://kbbi.web.id/sosiologi>
- Katsir. Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Maktabah Al Tsaqafa Al Diniya. 2004
- Kerzner, Harold., PhD. *Strategic Planning for Project Manajement: A Project Manajement Maturity Model, 7th Edition*. New York: John Willey & Sons. 2001.
- Lorange, P. and Vancil, R.F. *Strategic Planning Systems*. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall. 1977
- Michael S. Scheel & Charlene Marmer Solomon, *Capitalizing on the Global Workforce*, New York: McGraw-Hill, Companes, 1997.
- Mu'min, Sitti Aisyah. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No.1 Januari-Juni 2013.
- Nasution, Wahyudin Nur. *Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah*. JURNAL TARBIYAH, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015 ISSN: 0854-2627
- Overton, Rodney, *Leadership Made Simple*, Singapura: Wharton Books, Pte. Ltd., 2002.
- Pidarta, Made. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007.
- Pieter J. Vermeolen, *Deversity Management in Higher Education*, CHE Development GmbH, 2011.

- Rahmawati, Fauzi Amri, *Perencanaan Strategi Sistem, Teknologi dan Manajemen Informasi dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah dan Kompetensi Lulusan*, <https://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/view/3012>
- Rangkuti, F. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* Jakarta: Rajawali Press, 2003
- Saifuddin. *Kajian Agama dan Filsafat tentang Kebenaran*. Jurnal Islam Futura. Vol. VII, No.2, Tahun 2008
- Sauri, Sofyan & Nurdin, Diding. *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*. Bandung: Refika Aditama. 2019.
- Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju. 2011.
- Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Quantum Teaching, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Syatriadin. *Landasan Sosiologis dalam Pendidikan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan. Vol. 1 No. 2 November 2017. ISSN 2598-9944
- T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta. BPFE. 2009
- Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Truman L. Kelley. *Jurnal Science* <https://science.sciencemag.org/>
- Ward, John and Joe Peppard. *Strategic Planning for Information Systems*. Third Edition. England: John Willey & Sons, Ltd, 2002
- Warlizsusi, Jumira. *Analisis Perencanaan Strategis, Rencana Strategis dan Manajemen Strategis STAIN Curup 2015-2019. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. STAIN Curup Bengkulu. ISSN elektronik 2580-5037. ISSN cetak 2580-3581.*
- Zaenudin, Ade. *Guru Milenial*. Rumah Belajar Matematika Indonesia. Tangerang. 2019.
- .